

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Krisis multi dimensi yang dialami bangsa Indonesia saat ini telah memberi dampak yang besar dalam berbagai tatanan kehidupan bangsa. Banyak yang mengatakan bahwa masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah terletak pada aspek moral. Terbukti dengan banyaknya berita tentang tawuran antar pelajar, kasus-kasus narkoba yang dilakukan pelajar, beberapa pelajar berada di "terali besi" karena menganiaya gurunya sendiri, anak yang tidak lagi memiliki sopan santun pada orang tua dan anak yang berani membunuh orang tuanya sendiri. Apabila ini tidak diperhatikan dan dicarikan solusinya secara cepat dan tepat, maka tampaknya bangsa Indonesia tidak akan bisa bangkit.

Perlu disadari bahwa tujuan pendidikan adalah memperbaiki moral, lebih tegasnya yaitu memperbaiki akhlak/karakter peserta didik. Berbagai macam kurikulum telah dipergunakan di Negara kita tercinta ini yang tidak lain adalah untuk tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang telah teramanatkan dalam UUD 1945 pada umumnya dan pada khususnya dalam perundang-undangan pendidikan yang telah dibuat oleh pemerintah.

Mulai dari kurikulum 1975 kemudian dilanjutkan dengan kurikulum 1984, setelah itu diteruskan dengan penggunaan kurikulum 1994 yang terkenal dengan pendekatan CBSA-nya, setelah itu muncul kembali sebagai penyempurna kurikulum 1994 itu yang dikenal dengan kurikulum 1999 (suplemen kurikulum sebelumnya). Perjalanan kurikulum pendidikan Indonesia tidak hanya berhenti

sampai disini, format ulang kurikulum terjadi lagi pada tahun 2004 yang menitik beratkan pada pengolahan bakat anak sesuai kompetensi masing-masing. Kurikulum ini dinamai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pada kurikulum ini pemerintah mulai memberi angin segar pada peserta didik, karena kurikulum sebelumnya yang menerapkan penekanan pada aspek kognitif saja sekarang telah bergeser pada tiga aspek yaitu kognitif (pikiran), afektif (perasaan), dan terakhir Psikomotorik (ketrampilan). Jadi pada kurikulum ini pemerintah mulai mencoba untuk menggarap peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya melalui tiga aspek tersebut dan yang terpenting adalah sesuai dengan bakat dan kompetensi masing-masing individu.

Demikian panjangnya perjalanan kurikulum pendidikan kita yang terus-menerus mengalami perubahan setiap pelajaran baru. Dan kalau di lihat dari Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”, maka di dapat memahami bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk insan yang beriman dan berakhlak mulia (Elfindri, dkk, 2012: 26).

Ada ungkapan yang mengatakan bahwa mengajarkan anak-anak kecil ibaratnya seperti menulis di atas batu yang akan terbekas sampai usia tua,

sedangkan mengajarkan pada orang dewasa diibaratkan seperti menulis di atas air yang akan cepat sirna dan tidak membekas. Ungkapan tersebut menjadi dasar bahwa karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar pendidikan mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak.

Adapun pendidikan karakter di Indonesia diterapkan sejak awal tahun 2010, tepatnya pada tanggal 14 Januari 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan program “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” sebagai gerakan nasional. Setelah dicanangkan program ini, beberapa Direktorat Jenderal dengan Direktorat-direktorat yang ada segera menindak lanjuti dengan menyusun rambu-rambu penerapan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Bahkan kementerian-kementerian lainpun tidak ketinggalan juga diberi tugas untuk mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter di lingkungannya. Di lingkungan Kementerian Pendidikan telah berhasil disusun “Disain Induk Pendidikan Karakter”. Kemudian di Direktorat PSMP, di Puskur juga telah membuat rancangan pelaksanaan dengan mengembangkan silabus yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter bangsa.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari SD sampai Perguruan Tinggi. Menurut (Sardiman AM, dalam mendiknas 2010) adalah pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, maka tidak akan mudah untuk

mengubah karakter seseorang. Pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa.

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. "Intinya pembinaan karakter harus dilakukan pada semua tingkat pendidikan hingga Perguruan Tinggi (PT) karena PT harus mampu berperan sebagai mesin informasi yang membawa bangsa ini menjadi bangsa yang cerdas, santun, sejahtera dan bermartabat serta mampu bersaing dengan bangsa manapun.

Banyak pendidik percaya, karakter suatu bangsa terkait dengan prestasi yang diraih oleh bangsa itu dalam berbagai bidang kehidupan. Dr. Ratna Megawangi (2007: 19), mencontohkan bagaimana kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya, pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*. Yakni, suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia pada terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.

Menurut Ratna Megawangi (2007: 25), pendidikan karakter memerlukan keterlibatan semua aspek dimensi manusia, sehingga tidak sesuai dengan sistem pendidikan yang terlalu menekankan pada aspek hafalan dan orientasi untuk lulus ujian. Nilai-nilai Islam diyakini sebagai pembentuk karakter dan sekaligus bisa menjadi dasar nilai bagi masyarakat majemuk. Masyarakat Madinah yang dipimpin Nabi Muhamamd saw, berdasarkan kepada nilai-nilai Islam, baik bagi

pribadi Muslim maupun bagi masyarakat plural. Memang ada pengalaman sejarah keagamaan yang berbeda antara Katolik dengan Islam. Namun, dalam soal pendidikan karakter bagi anak didik, berbagai agama bisa bertemu. Islam dalam penghormatan terhadap nilai-nilai keutamaan. Nilai kejujuran, kerja keras, sikap ksatria, tanggung jawab, semangat pengorbanan, dan komitmen pembelaan terhadap kaum lemah dan tertindas, bisa diakui sebagai nilai-nilai universal yang mulia.

Pendidikan karakter yang memiliki dimensi individual berkaitan erat dengan pendidikan nilai dan pendidikan moral seseorang. Sementara, pendidikan karakter yang berkaitan dengan dimensi sosial-struktural lebih melihat bagaimana menciptakan sebuah sistem sosial yang kondusif bagi pertumbuhan individu. Dalam konteks inilah kita bisa meletakkan pendidikan moral dalam kerangka pendidikan karakter bangsa. Pendidikan moral merupakan dasar bagi sebuah pendidikan karakter.

Menyadari pentingnya karakter, dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan demi mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang sudah mulai luntur. Dengan dilaksanakannya pendidikan karakter di sekolah, diharapkan dapat menjadi solusi atas masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan intrakurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplicitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pembelajaran yang diselenggarakan di MAN 2 Surakarta beberapa tahun terakhir telah mengintegrasikan pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran yang diajarkan, begitu juga pada mata pelajaran Akhlak, berdasarkan telah silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang peneliti lakukan, guru Akhlak telah mencantumkan beberapa karakter yang diharapkan ada pada diri siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Dari permasalahan diatas, maka menjadi alasan peneliti, untuk meneliti pendidikan karakter di MAN 2 Surakarta karena peneliti melihat keberhasilan di MAN 2 Surakarta dalam menerapkan pendidikan karakter pada siswanya, sehingga siswa-siswa dapat bertingkah laku dengan baik dalam kehidupan

sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga dan di lingkungan masyarakat. Serta siswa dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka menjadi alasan untuk meneliti bagaimana penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran akhlaq. Karena pelajaran akhlak sesuai dengan makna karakter itu sendiri sehingga guru dengan mudah menerapkan pendidikan karakter pada siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Inilah dasar yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji skripsi dengan judul **“Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akhlaq (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013)”**

## **B. Penegasan Istilah**

Ada beberapa istilah yang terdapat dalam judul ini yang perlu dipahami agar tidak terjadi salah penafsiran. Beberapa istilah tersebut yaitu:

### **1. Penerapan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 1180), Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan. Sehingga penerapan dapat diartikan sebagai cara untuk melaksanakan suatu kegiatan yang mencapai tujuan yang ditentukan

### **2. Pendidikan Karakter**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 263), Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.

Pendidikan adalah Proses menjadi, yakni menjadi seseorang menjadi dirinya-sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan dan hati nuraninya secara utuh (Mulyasana, 2011: 2)

Karakter (watak) adalah istilah yang diambil dari Yunani yang berarti *to mark* (menandai) yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang yang sesuai dengan kaidah moral. (Bambang Q-anees dan Adang Hambali, 2008: 127).

Karakter adalah konsekuen tidaknya dalam memenuhi etika perilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat (Syamsul Yusuf, 2002: 127).

Sedangkan menurut Ryan, Bohlin dalam bukunya (Masjid dan Andayani, 2012: 11). Pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.

Pendidikan Karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang di rujuk oleh sekolah (Kesuma, Chepi Triatna dan Johar Permana, 2011: 5)

### 3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses kegiatan, yaitu terjadi interaksi antara guru dan siswa. Ditandai dengan kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. (Asep, 2008:13)



#### 4. Akhlaq

Akhlaq adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Surakarta, yang berisikan materi tentang iman, akhlak terpuji, dan akhlak tercela.

#### 5. Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta

Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013. Maksudnya adalah penelitian ini mengambil tempat di Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta.

Adapun maksud judul di atas adalah untuk mendapatkan informasi dan gambaran tentang bagaimana penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tentang latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akhlaq di Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013 yang meliputi: Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi”

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013.

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan

pertimbangan bagi guru mata pelajaran Akhlak untuk lebih meningkatkan proses belajar mengajar yang berorientasi pada pendidikan karakter.

2. Dari, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan yang dianggap lebih konkrit apabila nantinya penulis berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya sebagai guru.

#### **E. Kajian Pustaka**

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian sejenis yang pernah ditulis oleh peneliti sebelumnya antara lain:

1. Karya Ari Widayati (FKIP UMS, 2012) dengan judul: *“Persepsi guru Matematika SMP se-Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten terhadap perintergasian pendidikan karakter dalam pembejaraan”*

Ari Widayati menyimpulkan bahwa: Persepsi guru Matematika SMP Kecamatan Jatinom Kabupaten terhadap pengintergasian pendidikan karakter dalam pembelajaran merupakan suatu pandangan subjektif dari matematika tentang pengintergasian pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Karakter merupakan suatu budi perketi atau kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerakan, serta yang membedakan antara individu satu dengan yang lain. Sedangkan pendidikan karakter sendiri adalah suatu pembentukan kepribadian atau budi pekerti secara utuh sehingga mampun mengembangkan karakter siswa.

Latar belakang munculnya pendidikan karakter saat ini didorong oleh beberapa masalah komplek yang saat ini sedang melanda bangsa indonesia,permasalahan yang di maksud antara lain: korupsi, narkoba, perkelahian, asusilah, pembunuhan, dan tawuran pelajar. Selain itu, perilaku

siswa di sekolah terkadang belum bisa menunjukkan sikap baik. Banyak siswa yang perlu belajar untuk bisa menghormati dan menghargai guru ataupun sesama temannya hal ini juga termasuk dalam permasalahan yang sering terjadi di dalam pendidikan.

2. Karya Ana Sri Setyasih ( FKIP UMS, 2012) dengan judul: *“Kontribusi Guru dalam pembentukan Karakter melalui pendidikan ramah anak pada siswa SD Negeri 2 seribit tabun ajaran 2011/2012”*

Sedangkan Ana Sri Setyasih menyimpulkan bahwa: Guru sejatinya bukan sembarang pekerjaan, melainkan profesi yang perilakunya memerlukan berbagai kelebihan, baik terkait dengan kepribadian, akhlak, spiritual, pengetahuan dan keterampilan. Peran guru bukan sekadar mentransfer pelajaran kepada peserta didik tapi lebih dari itu guru bertanggungjawab membentuk karakter peserta didik, sehingga menjadi generasi yang cerdas, shaleh dan terampil dalam menjalani kehidupannya maka tidak dapat di sangkal jika pembentukan karakter siswa tidak bisa lepas dari peran guru.

3. Karya Diah Ayuningtyas (FAI UMS, 2010) dengan Judul: *“Hubungan Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Akhlak Siswa SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Pelajaran 2008/2009 (Studi Kasus Siswa Kelas VIII A SMP Muhammadiyah 10 Surakarta)”*.

Di dalam kesimpulan Diah Ayuningtyas bahwa: Pada daftar nilai Aqidah Akhlak yang didapatkan dari wali kelas VIII A SMP Muhammadiyah 10 Surakarta tahun pelajaran 2008/2009, maka diketahui bahwasanya hasil pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah

10 Surakarta Tahun Pelajaran 2008/2009 adalah baik. Hal ini ditulis berdasarkan nilai rata-rata yang didapat siswa untuk mata Pelajaran Aqidah Akhlak yaitu 70 dengan kriteria baik.

Dari data angket tentang akhlak siswa siswi kelas VIII A SMP Muhammadiyah 10 Surakarta, dengan skor nilai 3 untuk jawaban (a), skor nilai 2 untuk jawaban (b), dan skor nilai 1 untuk jawaban c, diperoleh jawaban dari pertanyaan (a) sebanyak 376, (b) sebanyak 248, (c) sebanyak 76. Dengan ini dapat penulis simpulkan bahwasanya akhlak siswa SMP Muhammadiyah 10 Surakarta adalah baik, terbukti dengan pilihan jawaban (a) yang paling banyak muncul diantara jawaban (b) dan (c).

Melalui data-data hasil observasi dan wawancara, banyak data yang mengarah kepada tidak adanya hubungan antara pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Akhlak Siswa.

Setelah mengadakan penelitian di lapangan, yaitu di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta tahun pelajaran 2008/2009, mengenai Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Akhlak Siswa, maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta

Tahun Pelajaran 2008/2009 tidak mempunyai hubungan terhadap akhlak siswa. Hal tersebut terbukti dengan hasil Observasi dan Wawancara dan juga angket pembelajaran Aqidah Akhlak dan Akhlak Siswa yang hasilnya setelah penulis melakukan uji hipotesa dengan taraf signifikansi 5% yang memiliki taraf kepercayaan 95% adalah 0,0361 lebih kecil dari angka pada tabel Koefisien Korelasi Product Moment untuk  $N= 28$  yaitu 0,374.

Dengan demikian Hipotesa Alternatif ( $H_a$ ) ditolak dan Hipotesa Nihil ( $H_0$ ) diterima yang berarti tidak signifikan. Jadi Hipotesa yang penulis ajukan yaitu “ada hubungan positif dari pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Akhlak Siswa di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Pelajaran 2008/2009” adalah tidak benar.

Dari penelitian sebelumnya, peneliti menyimpulkan letak perbedaannya antara lain: Ari Widayati: perintergasian pendidikan karakter, Ana Sri Setyasih: Kontribusi Guru dalam pembentukan Karakter, dan Diah Ayuningtyas: Hubungan Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Akhlak sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah bagaimana penerapan pendidikan karakter di MAN 2 Surakarta.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena didasarkan pada data-data yang terkumpul dari lapangan secara langsung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu data yang terkumpul dijelaskan dengan kata-kata, atau kalimat, gambar dan bukan dengan angka. (Moleong, 2004: 11). Dalam skripsi ini lembaga yang menjadi tempat penelitian adalah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta.

## 2. Sumber Data

### a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat untuk pertama kalinya (Marzuki, 2002: 55). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu guru MAN 2 Surakarta dan proses belajar mengajar di kelas.

### b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar, 2010: 91). Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa data-data tertulis seperti data laporan penelitian sebelumnya.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode-metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

### a. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah Catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2010:329)

Metode dokumentasi untuk mengumpulkan data melalui sumber-sumber dari dokumen. Metode dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta, Visi dan Misi, kurikulum, sarana dan prasarana yang dimiliki,

keadaan guru dan siswa, dan data tentang penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran Akhlak.

b. Metode interview (wawancara)

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut dengan maksud tertentu (Moleong, 2004: 186). Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang. Bagaimana penerapan pendidikan karakter di MAN 2 Surakarta.

c. Metode observasi

Menurut Sugiyono (2010: 203) Metode observasi adalah Merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses-proses pengamatan dan ingatan.

Metode ini bersama-sama dengan metode *interview*, digunakan untuk mengumpulkan data yang mudah dipahami dan diamati secara langsung, seperti letak geografis Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta dan sarana prasarana dan tentang penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran akhlak.

4. Teknik Analisis Data

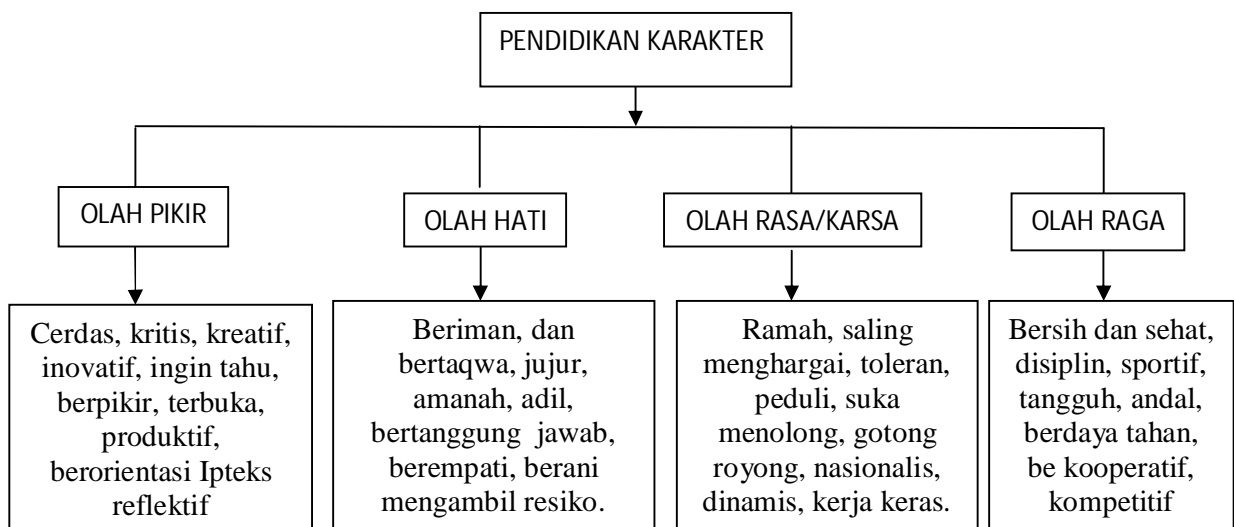
Analisis data dalam penelitian kualitatif atau data tekstular merupakan data yang memiliki sifat verbal yaitu hanya ungkapan-ungkapan. Analisis ini juga memberikan gambaran tentang data yang di analisis latihan-latihan tes yang di pakai dalam penelitian telah memenuhi kualitas dan data telah dikonfirmasi kepada responden Setyosari, (2010:189-190).

Pertama, setelah pengumpulan data selesai, melakukan reduksi data yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian sehingga data terpilah-pilah. Kedua, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. Ketiga, penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap kedua dengan mengambil kesimpulan ( Sugiyono, 2010: 246).

### G. Kerangka Pemikiran

Pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologi yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) berlangsung sepanjang hayat. Seperti yang tergambar dalam diagram di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Pemikiran Pendidikan Karakter



Gambar: Koherensi karakter dalam konteks totalitas proses psiko sosial  
 Sumber: Desain Induk Pendidikan Karakter Kemendiknas di dalam bukunya  
 (Gunawan, 2012: 25)



Keterangan:

Dari gambar di atas maka karakter seorang peserta didik amat ditentukan oleh perangai (trait) dari otak (head, mind) dan hati (heart). Sedangkan aspek olah raga dan karsa tidak ikut menentukan, tetapi keduanya juga ditentukan oleh bagaimana pikiran dan hati berproses. Rasa dan karsa jelas bersumber dari proses yang berlangsung di dalam hati. Setiap aspek mempunyai konteks totalitas yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang digunakan dalam interaksi sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, berlangsung sepanjang hayat manusia.

#### **H. Pendekatan Psikologis Pendidikan Karakter**

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari TK, (usia 4-6 tahun), SD (usia 6-12 tahun), SMP (12-15 tahun), SMA (usia 15-17 tahun), Perguruan Tinggi. Menurut (Sardiman AM, dalam mendiknas 2010) adalah pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa.

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. "Intinya pembinaan karakter harus dilakukan pada semua tingkat pendidikan hingga Perguruan Tinggi (PT) karena (PT) harus mampu berperan sebagai

mesin informasi yang membawa bangsa ini menjadi bangsa yang cerdas, santun, sejahtera dan bermartabat serta mampu bersaing dengan bangsa manapun.

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi desain ini, maka secara global dapat dilihat dalam sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

**BAB I:** Merupakan pendahuluan yang di dalamnya memuat: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, kerangka pemikiran, pendekatan psikologi pendidikan karakter dan sistematika pembahasan.

**BAB II:** Landasan teori: yang meliputi pembahasan tentang: Pengertian penerapan dan pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, strategi/metode pembelajaran karakter, karakter yang diharapkan, kedudukan pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, undang-undang sistem pendidikan nasional, pendidikan karakter dalam pandangan islam, konsep pendidikan karakter, pengertian pembelajaran akhlak.

**BAB III:** Memaparkan tentang: Hasil penelitian yang meliputi: latar belakang obyek, meliputi: Sejarah singkat berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta, letak geografis, struktur organisasi, visi dan misi, keadaan sarana dan prasarana, keadaan guru, karyawan dan murid, penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran akhlak di MAN 2 Surakarta

**BAB IV:** Berisi analisis data tentang penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta.

**BAB V:** Berisi penutup yang meliputi: kesimpulan, saran, dan kata penutup